



## PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI SHADANA: PENGANUT TAREKAT SYATTARIAH

Riza Maula<sup>1</sup>, Sopi Awaliyah<sup>2</sup>, Siti Qurrotul Uyun<sup>3</sup>, Sholahuddin<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
\*Email: riza.yannaryu@gmail.com

### Abstract

*Islamic boarding schools act as a separate environment which is believed to have an important role in the development of adolescents, especially in the formation of their self-identity. Therefore, researchers carried out an investigation into the process of forming the identity of Shadana students who adhere to the Syattariyah order. By using a qualitative approach, especially field studies or research, primary data collection is accompanied by secondary sources such as books and articles. The aim of this research is to explain the creation of religious identity among Shadana students who adhere to the Syattariyah order.*

**Keywords:** Islamic boarding school, Identity Formation, Tarekat Syattariyyah

### Abstrak

Pesantren berperan sebagai lingkungan tersendiri yang diyakini mempunyai peranan penting dalam perkembangan remaja, khususnya dalam pembentukan identitas diri mereka. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelusuran terhadap proses terbentuknya identitas santri Shadana penganut tarekat Syattariyah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya studi atau penelitian lapangan, pengumpulan data primer disertai dengan sumber sekunder seperti buku dan artikel. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penciptaan identitas keagamaan di kalangan santri Shadana penganut tarekat Syattariyah.

**Kata kunci:** Pesantren, Pembentukan Identitas, Tarekat Syattariyyah.

## PENDAHULUAN

Pesantren mempunyai keistimewaan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, yang berfungsi sebagai perwujudan prinsip-prinsip Islam dan warisan budaya Indonesia. Sebagai lembaga yang berfokus pada ajaran Islam, Pondok Pesantren telah berkembang dari generasi ke generasi dalam konteks Indonesia, memantapkan dirinya dalam komunitas Muslim dan menjadi pendahulu bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di negara ini.

Pesantren merupakan sebuah institusi yang berfokus pada pendidikan keagamaan, kehadiran pesantren merupakan salah satu opsi terhadap lingkungan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan kaum remaja, terutama dalam pembentukan identitas mereka. Saat ini, banyak pesantren yang berupaya untuk memberikan bimbingan yang mudah kepada para siswa, yang mencakup nilai-nilai keagamaan, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, serta kesadaran akan lingkungan. Upaya seperti ini merupakan visi dan misi utama pesantren, yang telah lama menjadi institusi pendidikan tertua di Indonesia, dengan tujuan menciptakan generasi muda yang kompeten dan kokoh.

Pesantren harus memiliki kemampuan untuk tetap relevan dan berkembang sesuai perkembangan arus globalisasi, dengan mempertahankan esensi dasarnya yang tidak terlepas dari ciri khasnya sebagai institusi pendidikan Islam. Fokus utama pesantren adalah

menekankan nilai-nilai dan karakteristik islami sebagai panduan islami sebagai panduan hidup, baik selama pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat. Tasawuf menjadi titik sentral dalam hubungan antara pesantren dan islam, karena pesantren bertujuan untuk membentuk karakter keperibadian yang islami. Oleh karena itu, nilai-nilai tasawuf dianggap sebagai pondasi amal pesantren, atau bias dikatakan tasawuf menjadi subkultur yang melekat dalam pesantren.

Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam tradisional di Indonesia, tidak jarang dijumpai praktik tasawuf dan tarekat di lingkungan lembaga pesantren. Mayoritas organisasi tarekat berafiliasi dengan pesantren sehingga menyebabkan terjadinya tumpang tindih peran kepemimpinan antara mursyid tarekat dan pengurus pesantren. Para ulama mengamati bahwa selama proses Islamisasi di nusantara, kaum sufi tidak hanya mempengaruhi masyarakat lokal dalam aspek agama, perdagangan, dan budaya, tetapi juga berdampak pada pendidikan. Aspek pendidikan ini menjadi landasan tradisi intelektual Islam yang dibangun melalui sistem dan lembaga pesantren.

Sampai saat ini, pesantren-pesantren tarekat terus mengalami perkembangan sejalan dengan pertumbuhan komunitas tarekat yang semakin luas karena mendapat dukungan dari banyak individu. Salah satu contoh tarekat yang masih beroperasi hingga sekarang ini adalah pondok pesantren shadana, yang didirikan oleh K.H. Arif Hidayat, seorang pemimpin sekaligus mursyid tarekat Syattariyyah. Meskipun tidak mencolok dalam hal popularitas, namun pesantren tarekat ternyata mampu bertahan dan tetap relevan hingga kini. Ajaran tarekat syattariyyah mendorong untuk menjadi insan yang membawa rahmat bagi alam semesta, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah dalam segala aspek kehidupan, termasuk akhlak, ibadah, keperibadian, dan lainnya. Pusat pendidikan yang hanya menekankan pada aspek keagamaan di zaman ini. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat untuk memperdalam ilmu agama. Pesantren adalah salah satu institusi yang berfokus pada pendidikan agama. Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik dengan konteks **Pembentukan Identitas Santri Shadana: Penganut Tarekat Syattariyyah.**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan metode studi lapangan atau field research yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, tindakan, pemikiran, hingga motivasi secara holistik. Penyusunan penelitian ini di susun menggunakan metode deskripsi, yang melibatkan penulisan menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan konteks serta pencarian data dapat dilakukan melalui wawancara langsung dan observasi dilapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pesantren dan Tarekat**

#### **1. Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana santrinya diharapkan memperoleh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Semua upaya yang bertujuan untuk meningkatkan lembaga-lembaga ini pada saat ini serta hendak tiba wajib selaras dengan prinsip dasar ini. Terlepas dari keterlibatan aktif mereka dalam beragam masalah kemasyarakatan seperti ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, dan pembangunan, pesantren perlu mempertahankan sifat pendidikan Islam mereka yang khas. Walaupun tujuan khusus pembelajaran agama islam belum tergambar dengan menyeluruh serta dituangkan pada kerangka pendidikan komprehensif dan terpadu, namun dengan umum tujuan tersebut

dijelaskan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Teks ini menjelaskan tujuan utama individu yang menuntut ilmu dan mengolahnya hanya demi, untuk memenuhi kewajiban Islam mereka, seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang memerlukan keikhlasan yang tak tergoyahkan.

Tujuan tersebut pada akhirnya menjadi motivasi bagi para santri untuk mengembangkan sikap ikhlas dalam segala aspek kehidupan. Karena pendidikan di pesantren dilandasi oleh prinsip keikhlasan, santri yang lulus dari diharapkan tidak memiliki ambisi yang berlebihan dan semuanya dilakukan hanya untuk mencari kebahagiaan diri sendiri. Oleh karena itu, di kalangan pesantren sering dikatakan bahwa tujuan pendidikan di sana adalah untuk membentuk individu yang bertakwa dan mandiri, yang tidak tergantung pada pekerjaan sebagai pegawai negeri. Jelas terlihat bahwa keseluruhan tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menciptakan manusia yang mampu mandiri.

Dalam sudut pandang sistematis, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan lulusan yang mandiri, berakhlak mulia, dan bertakwa. Ada perbedaan yang jelas antara pendidikan dan pengajaran, dimana keduanya saling melengkapi. Pendekatan pendidikan melibatkan pembinaan karakter peserta didik diberikan komponen yang seimbang, seiring dengan dimensi pengajaran yang bertujuan membina dan mengembangkan kecerdasan peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren berkomitmen selektif dalam mengembangkan santri menjadi individu yang mandiri dengan harapan menjadi pemimpin masyarakat guna memperoleh keridhaan Allah. Misi Pesantren adalah menghasilkan orang-orang yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu-ilmu sosial, manusia yang berakhlak mulia. Dalam mencapai tujuan tersebut maka pesantren di dorong untuk mengajarkan ilmu tauhid, ilmu tafsir, ilmu fiqh, ilmu hadits, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu maani, ilmu bad'i dan bayan, ilmu usul, ilmu mustamar hadits.

Santri merupakan individual yang menetap di pondok pesantren untuk memperoleh pengetahuan agama dari pondok pesantren tertentu. Contohnya, di pondok pesantren sadana, mayoritas santrinya tidak hanya memperoleh pengetahuan agama di pesantren, tetapi juga mengikuti pendidikan akademik di beberapa perguruan tinggi di sekitar serang. Meskipun santri terfokus pada pembelajaran ilmu agama. Selain itu, santri sadana ini sangat kreatif dalam mengembangkan beberapa seni Islam.

Pondok pesantren diartikan sebagai institusi pendidikan Islam yang kuat dalam pengajaran agama Islam, upaya untuk meningkatkan kualitas pesantren saat ini dan di masa depan haruslah tetap berpegang pada prinsip ini. Meskipun pesantren juga terlibat dalam berbagai isu sosial seperti ekonomi, kesehatan, politik, lingkungan, dan pembangunan. Namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas. Meskipun tujuannya pendidikan yang komprehensif, namun secara keseluruhan, tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan lulusan yang mandiri, dan bertakwa. Hal ini menggaris bawahi pentingnya keseimbangan antara pendidikan dan pengajaran dalam pesantren, di mana keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Meskipun tujuan pendidikan di pesantren belum belum diuraikan secara detail dalam suatu sistem pendidikan yang komprehensif dan konsisten, namun secara keseluruhan, tujuan pendidikan di pesantren secara sistematis menuntut agar lulusannya menjadi individu mandiri, memiliki akhlak yang mulia, dan bertakwa. Hal ini menegaskan perbedaan antara pendidikan dan pengajaran, yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Pondok pesantren, mempunyai tujuan yang terstruktur, secara inheren terkait dan sangat dipengaruhi oleh kearifan para pengasuhnya atau kiai, yang memegang otoritas tertinggi dalam membentuk kerangka pendidikannya. Kehadiran seorang kiai sangatlah

penting karena mereka diharapkan memiliki kearifan, pengetahuan mendalam dalam kajian agama, kemampuan untuk membentuk sikap serta cara pandang, dan menjadi contoh yang baik dalam menjadi pemimpin yang patut diteladani.

## 2. Tarekat

Menurut asal kata “tarekat” memiliki makna seputar jalan, cara hidup, pandangan, dan agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “tarekat” dijelaskan sebagai jalan menuju kebenaran dalam konteks tasawuf, atau sebagai pola aturan hidup dalam praktik agama atau spiritual. Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa istilah “tarekat” berasal dari kata bahasa arab “thariqah”. Secara umum, “tarekat” mengacu pada suatu jalan atau metode untuk mencapai surge melalui praktik-praktik spiritual yang terkait dengan tarekat tersebut. Tujuannya adalah untuk mengangkat diri melampaui batas-batas kesendirian sebagai manusia dan mendekatkan diri ke sisi Allah Swt.

Dalam sudut pandang ini, tarekat dapat dianggap memiliki arti yang sama dengan tasawuf, yang merujuk pada dimensi spiritual dan mendalam dalam agama Islam. Secara khusus, istilah "tarekat" seringkali diasosiasikan dengan organisasi tarekat, yang merupakan kelompok dalam tradisi Islam yang melakukan praktik dzikir tertentu dan mengikuti sumpah yang telah ditetapkan oleh guru tarekat mereka secara formal.

Dalam ajaran tasawuf dijelaskan bahwa tarekat memiliki makna sebagai jalan atau panduan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw dan diikuti oleh para sahabat, tâbi'in, dan generasi setelahnya secara berkesinambungan melalui guru-guru atau ulama yang saling meneruskan dan meneruskan. Para guru yang memberikan arahan dan bimbingan ini disebut mursyid, yang mengajar dan memandu murid tarekat setelah menerima bai'at dari guru mereka, seperti yang terlihat dalam urutan yang jelas dalam silsilah mereka.

Tujuan dari tarekat sangat beragam. Praktik-praktik dalam tarekat bertujuan untuk melatih jiwa dan melawan dorongan hawa nafsu, serta membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat baik melalui perbaikan karakter dalam berbagai aspek. Tarekat juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan Allah dengan cara menerapkan wirid dan dzikir serta melakukan tafakkur secara berkelanjutan. Selain itu, tarekat bertujuan untuk menumbuhkan ketakutan akan Allah sehingga seseorang akan berupaya menjauhkan diri dari godaan dunia yang dapat mengaburkan kehadiran-Nya. Jika semua ini dilakukan dengan ikhlas dan taat kepada-Nya, maka mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran dan Rasul-Nya menjadi nyata.

Tarekat tidak memiliki niatan yang merugikan, meskipun seringkali dituduh oleh mereka yang kurang memahami secara menyeluruh tentang ilmu tarekat. Sebagaimana orang dengan tegas menolak tuduhan tersebut. Meskipun begitu, bias yang tidak berdasar masih ada terhadap para ulama tarekat, yang kadang-kadang tidak adil karena menuduh mereka sebagai pendukung praktik ibadah tanpa bimbingan dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

Tujuan dari tarekat adalah untuk memperkuat iman di dalam hati para pengikutnya sedemikian rupa sehingga cinta kepada Tuhan menjadi yang paling indah dan dominan. Cinta ini mengalahkan cinta terhadap diri sendiri dan dunia secara keseluruhan. Dalam perjalanan mencapai tujuan tersebut, manusia haruslah ikhlas, membersihkan semua amal dan niat, melakukan introspeksi (muraqabah), merasa selalu diawasi oleh Tuhan dalam segala tindakan, melakukan evaluasi diri (muhasabah), mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari perbuatan, dengan hasilnya dapat selalu meningkatkan kebaikan. Proses ini juga melibatkan upaya untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik (tajarrub). Selain itu, tujuannya adalah agar individu tersebut mampu mengalami rindu yang tak terbatas terhadap Tuhan

(isyq), sehingga cinta kepada Tuhan melampaui cinta terhadap diri sendiri dan segala sesuatu di sekitarnya.

Tarekat merupakan sebuah tradisi yang dipimpin oleh seorang Syaikh atau mursyid, seorang guru yang memberikan arahan mengenai praktik-praktik spiritual seperti riyadhah (latihan-latihan) dalam melakukan dzikir dan wirid, untuk menyembuhkan gangguan jiwa (amrathul qulub). Ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti hidup sebagai faqir atau hidup dalam kesunyian (khalwat), dengan latihan-latihan yang melibatkan kesunyian dan keterbatasan diri seperti berpakaian sederhana, berjaga malam dan meningkatkan amalan-amalan sunnah. Syaikh atau mursyid ini memiliki silsilah yang menunjukkan garis keturunan spiritualnya hingga kependiri tarekat dan Nabi Saw, dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Para pengikut tarekat, yang disebut murid, yang ingin dibimbing juga harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan untuk tarekat tersebut. Persyaratan ini termasuk melakukan taubat, meninggalkan segala tindakan dosa, melakukan bai'at (sumpah setia) untuk taat pada aturan-aturan tarekat dan ikhwan (anggota) dari tempat praktik tarekat tersebut, yang disebut ribat atau zawiyah. Salah satu persyaratan terpenting adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada guru dan menjaga kerahasiaan ajaran-ajarannya dari orang lain. Hal ini dianggap penting untuk bias mengikuti tarekat dengan hasil yang baik.

### **Tarekat Syattariah di Pondok Pesantren Shadana**

Pondok pesantren shadana terletak di Curug Goong, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pesawahan dan perkebunan yang berada di sepanjang jalan menuju pondok pesantren memberikan pemandangan yang indah dan memuaskan bagi mata yang memandang, disertai dengan keberadaan perbukitan dan pertanaman di sekitar Curug Goong. Selama sekitar tiga tahun, Pondok Pesantren Shadana telah memiliki tiga puluh santri tetap secara administratif. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Arif Hidayat S.Q, M.Hum yang akrab dipanggil Abi oleh kalangan santri di Pondok Pesantren Shadana, dan sekaligus sebagai mursyid ajaran tarekat syattariyyah.

Tarekat syattariyyah menurut KH. Arif, untuk seseorang yang mau mengamalkan ajaran tarekat syattariyyah harus memiliki literasi dan ilmu pengetahuan yang luas. Hal ini disebabkan tarekat syattariyyah lebih memusatkan tahapan awal pada rasional atau aqal. Kemudian apabila dianggap sudah mampu untuk menembus maka mulai dengan tahapan selanjutnya.

Dalam penuturan KH. Arif selaku mursyid tarekat syattariyyah, seseorang yang ingin mengenal dan mendalami sanad keilmuan tarekat syattariyyah maka ia harus (dibaiat) terlebih dahulu untuk mengetahui semua itu, ini adalah salah satu aturan yang ada dalam ajaran tarekat syattariyyah untuk menjaga kekhusyuan aliran tarekat ini. Selain pada itu orang-orang yang ingin mempelajari tarekat Syattariyyah harus memiliki pengetahuan dasar tauhid yang kuat, penggunaan nalar yang kuat serta memiliki pengetahuan yang luas agar dia mampu menjelaskan dan menterjemahkan tentang hakikat keberadaan Tuhan.

Salah satu kitab yang menjadikan rujukan bagi orang-orang yang ingin mempelajari tentang bagaimana memahami hakikat pada tahap awal, yaitu kitab *Tanbihul Masyi*, kitab karangan *Abburauuf as Singkili*. Kitab ini menjadi salah satu rujukan bagaimana seorang hamba mampu Menyakini dan menjelaskan kedudukan Allah dan makhluk. Kitab ini penuh dengan diksi sastra Arab berbau filsafat oleh karena itu butuh penalaran yang tepat, sehingga tidak mengalami kecacatan dalam memahaminya.

### **Tarekat Syattariyyah Dalam Pembentukan Identitas Santri**

Tarekat syattariyyah sama seperti tarekat yang lainnya yaitu pasti memiliki ajaran atau metode. Ajaran Tarekat Syattariyyah di Pondok Pesantren Shadana, salah satu upaya pembentukan identitas santri yaitu dengan melakukan amalan zikir. Zikir dianggap memiliki peran penting dalam pembentukan identitas spiritual seseorang. Dalam bukunya *Tanbih al-Mashi*, Abdurrauf menjelaskan bahwa zikir merupakan cara yang paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini adalah tindakan yang paling sederhana dan terbaik di mata Allah. Abdurrauf menganjurkan zikir dalam bentuk *la ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) kepada para muridnya, dengan mengamalkannya secara terus-menerus dan menyelamkan hati sepenuhnya di dalamnya (*Istiqraq al-qalb*), sehingga mereka dapat merasakan manfaat yang tak terbatas.

Dalam hal etika zikir, Abdurrauf mengelompokkannya menjadi tiga bagian: lima hal sebelum zikir, dua belas hal selama zikir, dan tiga hal setelah zikir. Persiapan sebelum zikir meliputi bertobat, mandi atau wudhu, fokus untuk meningkatkan keyakinan, meminta bantuan guru (sheikh), dan percaya pada bantuan Nabi Muhammad Saw, karena guru sejati adalah pengganti Nabi.

Dalam analisis studi tasawuf, zikir memiliki sejumlah manfaat yang bermanfaat, baik dari segi psikologis maupun spiritual. Secara psikologis, praktik zikir mampu menciptakan ketenangan batin, karena secara spiritual individu merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Dampak ini umumnya sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu. Keyakinan yang kuat kepada Allah SWT akan mendorong individu untuk selalu mengingat-Nya dalam segala situasi, baik dalam kebahagiaan maupun dalam masa-masa sulit.

Selama melakukan zikir, dianjurkan untuk duduk di tempat yang bersih (suci), meletakkan tangan di atas paha, menggunakan wewangian, mengenakan pakaian yang sopan, memilih lingkungan yang tenang, memejamkan mata, membayangkan guru, berzikir dengan jujur dan ikhlas, memilih kata-kata *la ilaha illa Allah* dengan penuh kesadaran, menghayati makna zikir, dan mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah. Setelah zikir, disarankan untuk tenang sejenak, mengatur nafas, dan tidak langsung minum air. Abdurrauf juga memperkenalkan dua metode zikir, yaitu zikir vokal (*jhar*) dan zikir kontemplatif (*sirr*), masing-masing dengan pendekatan dan variasi tersendiri, seperti zikir *negasi* (*nafy*) dan afirmasi (*ithbat*), serta zikir isim saat yang khusus untuk mengingat Allah.

Zikir pelan memiliki tiga metode yang berbeda. Metode pertama melibatkan pengaturan nafas, di mana kalimat *la ilaha* dipikirkan saat mengeluarkan nafas, dan *illa Allah* saat menghirup nafas. Abdurrauf mengkategorikan zikir ke dalam beberapa tingkatan, zikir *la ilaha illa Allah* adalah tingkat dasar, yang bertujuan untuk melepaskan diri dari dunia manusia. Selanjutnya, zikir *Hu* dimaksudkan untuk mencapai tingkat kebingungan, di mana alam gaib menjadi jelas dengan menolak segala hal selain Allah dan memastikan hanya *Zat-Nya* yang ada. Zikir berikutnya adalah *Allah Allah*, yang bertujuan mencapai tingkat kekuasaan Allah. Kemudian ada zikir *Allah Hu* untuk mencapai pemahaman tentang sifat-sifat ketuhanan, dan zikir *Hu Hu* untuk menyaksikan alam ghaib. Zikir ini pada akhirnya akan meniadakan segala sesuatu selain Allah, hanya mempertegas *Zat-Nya*. Metode kedua zikir pelan melibatkan penggunaan hati, sementara metode ketiga, zikir istila, membutuhkan bimbingan langsung dari seorang guru.

## KESIMPULAN

Tarekat Syattariyyah di Pondok Pesantren Shadana menggunakan amalan zikir sebagai bagian dari upaya pembentukan identitas santri. Zikir dianggap memiliki peran penting dalam

pembentukan identitas spiritual seseorang. Dalam analisis studi tasawuf, zikir Memiliki sejumlah manfaat yang bermanfaat, baik dari segi psikologis maupun spiritual. Secara psikologis, praktik zikir mampu menciptakan ketenangan batin, karena secara spiritual individu merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Dampak ini umumnya sangat dipengaruhi dipengaruhi oleh keyakinan individu. Keyakinan yang kuat kepada Allah SWT akan Mendorong individu untuk selalu mengingat-Nya dalam segala situasi, baik dalam kebahagiaan maupun dalam masa-masa sulit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Aziz, Saifulloh. (2006). *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Arifin, Imron. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Basori, Ruchman. (2006). *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*. Jakarta: Inceis.
- Dacholfany, M. Ihsan. (2015). Pendidikan Tasawuf Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. *NIZHAM*, Volume 4, Nomor 2, hlm 224-247.
- Fathurahman, Oman. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Pradana Media Group.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri T..(2023). Tarekat Raoudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Dialog* Volume 46, Nomor 1, hlm 38-52.
- Mulyati, Sri, dkk. (2005). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mukhtabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Samsulbassar, Agus. (2018). Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat. *JPII* Volume 3, Nomor 1, hlm 1-10.
- Wawancara dengan KH. Arif Hidayat. Sabtu, 01 juli 2023. Di pondok shadana, curug goong.